BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan yang didapat oleh peneliti pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Novel *Semoga Bunda Disayang Allah* adalah novel yang bertemakan semangat menggapai perubahan menuju yang lebih baik, semangat Melati juga semangat Karang untuk mengubah penghalang menjadi harapan, belenggu menjadi kekuatan. Novel dan film ini juga mengungkapkan bagaimana ketabahan dan kasih sayang seorang Bunda yang tercurahkan kepada putri tercintanya yang memiliki keterbatasan fisik.

Pada bab ini peneliti akan menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Berikut uraian simpulan dari penelitian mengenai transformasi novel *Moga Bunda Disayang Allah* kedalam film yang berjudul sama berikut peneliti akan menyimpulkan dan memaparkannya :

1. Berdasarkan hasil analisis struktur cerita novel *Moga Bunda Disayang Allah* ini terdiri dari fakta kronologis cerita dari satu skema aktan utama yang dibentuk dari aktan diantaranya 20 aktan pokok dan 12 aktan tambahan yang terdapat pada enam orang tokoh dan beberapa latar. Hasil analisis skema aktan dan model fungsional yang terdapat dari 32 aktan dan model fungsional. Diceritakan pada aktan 1, 2, 3, 4, dan 5 dimana penceritaan tentang Bunda yang menginginkan kesembuhan putrinya Melati yang selalu datang menghantui lewat mimpinya dan berkat Kinasih yang mengasih tahu Bunda bahwa ada pemuda yang bisa membantu Melati, aktan 6, 7, 8, 9, 10, 11 diceritakan tentang Bunda yang mengirimkan surat kepada Karang agar mau mengajari Melati mengenal dunia dan seisinya, aktan 12 dan 13 dimana penceritaan tentang kedatangan Karang di rumah keluarga Hk untuk melihat Melati namun Tuan Hk yang tidak menyukai Karang yang memperlakukan Melati dengan kasar, ketika itu Tuan Hk yang mengusirnya dari rumahnya, aktan 14 Bunda Hk yang membujuk Tuan Hk agar mau mengasih kesempatan 1 minggu untuk Karang agar bisa mengajarkan Melati, aktan 15, 16, 17, 18, dan 19 dimana penceritaan tentang pertemuan Karang dan

Kinasih yang datang ke rumah keluarga Hk dan Karang yang mengingat tentang masa lalunya bersama Kinasih, aktan 20, dimana penceritaan tentang Salamah yang melaporkan kepada Tuan Hk tentang latar belakang Karang yang sering mabuk-mabukan dirumahnya, Tuan Hk yang mengusir Karang dari rumah itu dan tidak diizinkan lagi mengajari Melati, aktan 21,22, dan 23 Bunda yang membujuk Karang agar segera pergi dari rumahnya sebelum Tuan Hk pergi ke Frankrut, aktan 24 penceritaan tentang keajaiban Melati yang muncul ketika Karang yang akan pergi dari rumah itu dan Bunda yang menarik keputusannya agar Karang dikasih kesempatan 21 hari untuk mengajarkan Melati selama Tuan Hk pergi, aktan 25, 26, 27, 28, 29, 30, dan 31 penceritaan dimana Karang yang mulai putus asa tentang Melati yang tidak mengalami perkembangan yang besar, aktan dan 32 penceritaan tentang datangnya keajaiban tangan Melati yang bisa mengenali benda pada indera perabanya.

Pola skema aktan dan model fungsional dikorelasikan terdapat satu pola skema yang menjadi kerangka utama cerita yaitu pola skema aktan 1 (Bunda Hk menjadi subjek), pola skema aktan 2 sampai 11 pengantar munculnya skema aktan 12. Skema aktan 12 dimana Karang yang menyetujui tawaran Bunda untuk mengajarkan Melati mengenal dunia dan seisinya(keinginan Bunda menjadi pengirim), aktan 1 sampai 18 pengantar kemunculan aktan 19 (pertemuan Kinasih dan Karang menjadi penerima), dari skema aktan 1 sampai aktan 19 terjadinya konflik yang muncul dari pola skema aktan 20 (Tuan Hk yang menjadi penentang), pola skema aktan 21 sampai 31 menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa pada skema aktan 32 (subjek yang berhasil mencapai objek).

Dari hasil analisis aktan-aktan yang terdapat pada film *Moga Bunda Disayang Allah* ini terdiri dari 17 aktan yang dari komposisi aktan-aktan berikut yang membentuk aktan utama. Pada fakta cerita didalam film tidak ada perbedaan struktur cerita walaupun di dalam film lebih mengutamakan cerita kepada kisah cinta Karang bersama Kinasih, analisis struktural cerita yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang telah ditransformasikan ke dalam film terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada aktan pokok dan aktan tambahan. Namun, pada unsur skema aktan utama yang merupakan korelasi dari aktan pokok dan aktan tambahan terdapat persamaan terhadap subjek dan objek dimana subjek yang

terdapat pada novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah* ini adalah Karang sedangkan objek diduduki oleh perjuangan Karang dan Bunda untuk kesembuhan Melati. Dari hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* dan film *Moga Bunda Disayang Allah* terdapat persamaan dan perbedaan, diantaranya pada segi perbedaan pada novel dan film terdapat pada alur maupun pengaluran dan tokoh maupun penokohan.

2. Proses reaktualisasi yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang telah ditransformasikan ke dalam film mengalami pengubahan unsur cerita hal ini dilakukan secara sengaja oleh Jose Poernomo sebagai sutradara. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil analisis reaktualisasi alur maupun pengaluran, reaktualisasi tokoh maupun penokohan dan reaktualisasi latar.. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* terdiri dari 14 bab ditambah epilog, sementara filmnya terdiri dari 48 sekuen. Perbandingan dalam novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah* meliputi a) penambahan, b) pengurangan, dan c) perubahan bervariasi. Dari hasil reaktualisasi alur maupun pengaluran, terlihat banyaknya unsur penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi alur maupun pengaluran yang terdapat pada film.

   a) Unsur Penambahan

   Unsur penambahan alur di dalam film terdapat lima alur dan pengaluran yang ditambahkan dari fakta cerita di dalam film, hal ini bisa dilihat pada alur tentang ingatan masa lalu Karang yang mengusir Kinasih dan melemparkan cincin tunangannya yang dia telah berikan kepadanya, Karang yang mengikuti Kinasih dari rumah Tuan Hk hingga ke stasion kereta api, Karang yang kembali kerumah Ibu Gendut setelah diusir oleh Tuan Hk, Karang tengah bercerita pada sebuah kapal dan dikelilingi oleh anak-anak, dan fakta cerita tentang Melati yang telah lulus diperguran tinggi dan Karang dan Kinasih yang mengahadiri acara wisuda Melati. Unsur penambahan tokoh dan latar pada fakta cerita tidak terdapat pada film *Moga Bunda Disayang Allah*.

   b) Unsur Pengurangan

Unsur pengurangan alur di dalam film terdapat sepuluh alur dan pengaluran yang dihilangkan hal ini bisa dibuktikan pada fakta cerita yang terdapat pada film *Moga Bunda Disayang Allah* yang terdiri pada bagian awal novel diceritakan tentang tentang adegan bunda yang bermimpi mendapatkan segelas jeruk panas dari Melati, padahal Melatilah yang telah menumpahkan jeruk panas buatan Salamah ke pangkuan bunda, hingga membuat bunda terbangun, tidak disertakan tim dokter dari kota yang akan mengobati Melati, di dalam film tidak diceritakan tentang surat-surat Bunda yang meminta Karang untuk mengobati Melati, kedatangan Bunda untuk menemui Karang di rumah Ibu Gendut, menghilangkan aktifitas Karang yang terbiasa menggunakan mesin tik, kebiasaan Melati yang suka mencabuti bulu ayam mang Jeje, menghilangkan penceritaan Karang terhadap Aourora, Menghilangkan peristiwa saat Salamah sedang curhat kepada Karang dan pertemuan Salamah dengan Kekasih lamanya di pesta kembang api, Menghilangkan peristiwa Melati hilang saat festival bunga api berakhir. Pada unsur latar tidak terdapat pengurangan, tetapi pada unsur tokoh terdapat pengurangan kedalam film. Pada Novel diceritakan tokoh suster Tya yang kurang begitu sabaran dalam mengurus Melati. Bahkan pernah terjadi keributan ketika saat sarapan suster Tya berusaha melarang Melati yang makan tidak memakai sendok. Suster Tya akhirnya tidak bisa bertahan lama untuk bekerja di keluarga Tuan HK. Dia pamit ke bunda dengan alasan orangtuanya sakit. Penyebabnya dimungkinkan karena minimalisasi tokoh yang terlibat dalam film. Supaya tidak bertele-tele menjelaskan suster Tya dan hubungannya dengan keluarga Tuan HK dan bapak ibu Tya.

c) Unsur Perubahan Variasi

Unsur perubahan variasi yang terdapat pada fakta cerita di dalam film *Moga Bunda Disayang Allah* terdapat beberapa pengubahan diantaranya penokohan, latar tempat cerita, latar waktu cerita, dan alur cerita. Hal tersebut dilakukan secara sengaja oleh Jose Poernomo yang menyutradarai film *Moga Bunda Disayang Allah* ini karena perubahan berikut tidak mengubah seluruhnya dari aslinya namun di dalam filmnya cerita berubah berdasarkan waktu mengikuti alur pada cerita di dalam film. Unsur perubahan variasi yang menonjol nyaitu perubahan fisik tokoh terdapat pada tokoh Kinasih. Di dalam novel tokoh Kinasih

digambarkan sebagai sosok wanita berkerudung. Sementara di dalam film tokoh Kinasih yang dimainkan oleh Sandy Aulia tidak berkerudung. Alasan yang memungkinkan perubahan ini yaitu untuk alasan totalitas, karena ada penambahan-penambahan cerita yang menonjolkan aspek asmara antara Kinasih dengan Karang.

3. Berdasarkan analisis konflik batin dari fakta cerita yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang telah ditransformasikan ke dalam film dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik batin antar tokoh utama mengalami perubahan atau perbedaan hal ini disebabkan karena pada kenyataanya novel lebih membaca pada isi semua cerita tokoh sedangkan film lebih kepada dialog-dialog pada tokoh yang dilihat oleh penonton sperti teori psikoanalisis pada fiksi lebih imajiner jika penanda dalam karya fiksi hadir pada pembaca atau penonton dalam bentuk bahasa verbal atau nonverbal, imajiner ini dapat lahir dari proses pembacaan atau menonton. Artinya, pada hal ini, dimana pengkajian konflik batin yang terdapat pada novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah* ini hasil dari pembacaan novel dan penontonan film oleh peneliti yang memfokuskan kepada tokoh-tokoh yang berperan didalam novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah*.

   Dari hasil analisis pada penelitian tentang konflik batin antar tokoh dapet diketahui bahwa aspek *id, ego,* dan *superego* yang mendominasi terdapat pada tokoh Bunda, Karang, dan Melati. Penyebab konflik batin yang dialami tokoh Bunda secara umum lebih didominasi oleh faktor eksternal, yaitu harapan dan kasih sayangnya untuk kesembuhan Melati. Penyebab konflik batin yang dialami Karang lebih didominasi oleh faktor eksternal, yaitu rasa bersalah Karang terhadap kejadian 3 tahun lalu yang menyebabkan anak didiknya meninggal dan keinginan Karang agar Melati bisa mengenal dunia dan seisinya. Sementara itu, penyebab konflik batin yang dialami Melati didominasi oleh faktor internal, yaitu keingin tahuan Melati akan mengenal benda-benda dan seisinya.

   Dalam pembentukan aspek *id, ego,* dan *superego* yang terdapat pada novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah* ini mengalami perubahan. Didalam film pembentukan aspek *id, ego,* dan *superego* lebih dimunculkan pada tokoh Karang dan Melati, sedangkan tokoh Bunda didalam film dimunculkan pembentukan aspek *id, ego,* dan superego karena hal ini tokoh Bunda didalam film hanya

berperan sebagai piguran atau pembantu berbeda dengan novelnya melainkan tokoh Bunda adalah lotor penggerak cerita dimana pembentukan aspek *id, ego,* dan *superego* lebih berperan oleh pembaca.

4.2 Saran dan Rekomondasi

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat direkomondasikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1) Setelah kajian tentang alih wahana novel *Moga Bunda Disayang Allah* kedalam film dapat ditetapkan untuk menelaah karya sastra. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya dianjurkan bagi peminat karya sastra agar dapat memahami konsep-konsep transformasi novel ke dalam film lebih mendalam.
2) Setelah struktur cerita novel dan film *Moga Bunda Disayang Allah* dianalisis menggunakan teori struktural A.J Greimas, diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teori yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan teori-teori lainnya.